**ANALISIS PENERIMAAN PEMUSTAKA TERHADAP PENERAPAN SISTEM OTOMASI PERPUSTAKAAN INLIS DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN TAM DI KPAD KABUPATEN KENDAL**

**Ana Ratnasari[[1]](#footnote-1)), Jumino**

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,*

*Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan pengguna terhadap penerapan sistem otomasi perpustakaan INLIS di KPAD Kabupaten Kendal. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode penelitian survey. Variabel penelitian terdiri dari 3 variabel bebas yang meliputi persepsi kemudahan, persepsi kegunaan dan faktor-faktor sosial, serta 1 variabel terikat yaitu penerimaan pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem otomasi perpustakaan INLIS sudah diterima dengan baik oleh pemustaka di perpustakaan KPAD Kabupaten Kendal. Di dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa penerimaan pengguna terhadap penerapan sistem otomasi perpustakaan INLIS dipengaruhi oleh persepsi kemudahan, persepsi kegunaan, dan faktor-faktor sosial, pengolahan dan analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program aplikasi SPSS 16.*

**Kata Kunci :***INLIS; TAM;analisis regresi linear berganda;persepsi kemudahan;persepsi kegunaan;faktor-faktor sosial; penerimaan pengguna.*

**Abstract**

***[Analysis of user acceptance on the application of the library automation system INLIS using the approach of TAM in KPAD Kendal]****This research aims to determine user acceptance of the application of the library automation system INLIS in KPAD Kendal. This research is quantitative descriptive with survey research methods. The research variables consist of three independent variables which include perceived ease of use, perceived usefulness, and social factors, and the one dependent variable that is user acceptance. The result shows that the application of the library automation system INLIS has been well received by the users in libraries KPAD Kendal. In this study it can be seen that the user acceptance of the application of the library automation system INLIS is affected by the perception of ease of use, perceived usefulness, and social factors. Processing and data analysis in this research use multiple linear regression analysis, techniques using SPSS 16.*

**Keywords***: INLIS; TAM; multiple linear regression analysis; perceived ease of use; perceived usefulness; social factors; user acceptance.*

1. **Pendahuluan**

Perkembangan dan kemajuan teknologi informasi yang pesat membawa perubahan yang begitu besar pada banyak aspek kehidupan, termasuk di perpustakaan. Perpustakaan sebagai institusi pengelola dan penyedia informasi tidak akan mampu mengelola berbagai informasi yang silih berganti setiap harinya, sehingga perpustakaan harus mampu memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dalam mengoptimalkan pelayanan di perpustakaan agar dapat memenuhi kebutuhan informasi pemakainya.

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, perkembangan sistem perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*) juga semakin canggih dan terjangkau baik dari segi harga maupun ketersediaannya, hal inilah yang menyebabkan munculnya berbagai macam terobosan baru di dunia, khususnya di perpustakaan. Salah satu terobosan tersebut adalah munculnya berbagai macam *software*otomasi perpustakaan dan mulai diterapkan oleh pihak perpustakaan untuk menunjang kegiatan layanan perpustakaan. Dengan adanya sistem otomasi yang diciptakan untuk perpustakaan, dapat membantu mempermudah kegiatan yang ada di perpustakaan.

Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Kendal merupakan salah satu perpustakaan daerah yang telah menerapkan sistem otomasi di perpustakaan dengan tujuan untuk memberikan layanan terbaik kepada pemustaka. *software* yang pertama kali digunakan oleh perpustakaan adalah LINMAS (lokal) yang telah berjalan selama kurang lebih 7 tahun. Pada tahun 2014 perpustakaan menghadirkan layanan internet dan penelusuran informasi di perpustakaan dengan menggunakan sistem otomasi INLIS yang merupakan *software* bantuan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). PNRI juga menghimbau agar seluruh perpustakaan umum maupun daerah menggunakan *software* tersebut, hal ini dilakukan oleh PNRI untuk membangun *Union Catalog* bagi seluruh perpustakaan di Indonesia, sehingga menyeragamkan format katalog yang ada di seluruh Indonesia, dengan demikian akan membantu pustakawan untuk menemukan dan meminta bahan pustaka dari perpustakaan lain melalui layanan perpustakaan silang.

Sistem ini memberikan kemudahan pada tugas-tugas rutin perpustakaan, khususnya dalam kegiatan pengolahan bahan pustaka, penelusuran informasi secara *online* (*OPAC*), dan layanan sirkulasi. Sebuah sistem di perpustakaan dikatakan baik apabila dapat memberikan kemudahan dan manfaat bagi penggunanya, serta dapat memudahkan pengguna dalam melakukan temu kembali informasi.

Dalam penerapan sistem otomasi di perpustakaan pasti akan muncul penerimaan maupun penolakan dari para pengguna atau pemustaka yang merupakan pengguna akhir dari sistem otomasi tersebut. Penerimaan maupun penolakan ini mungkin saja bukan hanya dari segi sistem otomasinya, melainkan dari segi pengguna atau pemustaka yang memanfaatkan layanan sistem otomasi ini yang kurang memahami cara kerja sistem otomasi.

Untuk mengetahui apakah sistem yang telah diterapkan sudah diterima atau belum oleh pengguna, maka diperlukan analisis untuk mengukur penerimaan sistem informasi (dalam penelitian ini merupakan sistem otomasi INLIS). Ada beberapa model untuk mengukur penerimaan teknologi informasi seperti *Theory of Reason Action* (TRA), *Technology Acceptance Model* (TAM), *End-User Computing Satisfaction* (EUCS), and *Task Technology Fit* (TTF) *Analysis*. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Technology Acceptance Model* (TAM). Alasan penulis menggunakan TAM adalah karena TAM mampu memberikan penjelasan yang kuat dan sederhana untuk penerimaan teknologi informasi.Selain itu, menurut Chuttur (2009: 17) TAM merupakan model yang sangat populer dan sering digunakan untuk menjelaskan penerimaan pengguna.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penerimaan pemustaka terhadap penerapan sistem otomasi INLIS di KPAD Kabupaten Kendal, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh persepsi kemudahan terhadaap penerimaan pengguna, mengetahui seberapa besar persepsi kegunaan terhadap penerimaan pengguna dan mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor sosial terhadap penerimaan pengguna.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha1 = Persepsi kebermanfaatan mempunyai pengaruh positif terhadap penerimaan pengguna sistem otomasi perpustakaan.

Ha2 = Persepsi kemudahan mempunyai pengaruh positif terhadap penerimaan pengguna sistem otomasi perpustakaan.

Ha3 = Faktor-faktor sosial mempunyai pengaruh positif terhadap penerimaan pengguna sistem otomasi perpustakaan.

**1.1Teknologi Informasi**

Saat ini teknologi informasi menjadi salah satu aspek andalan di setiap perpustakaan, mulai dari perpustakaan sekolah, perguruan tinggi, perpustakaan khusus, sampai dengan perpustakaan umum. Kebutuhan informasi pemustaka yang semakin banyak dan beragam, serta ledakan informasi yang mengharuskan lembaga informasi untuk mengelolanya, menuntut perpustakaan untuk memberikan layanan yang cepat, efektif dan akurat. Dengan layanan yang maksimal maka kepuasan pengguna tentunya akan tercapai.

Menurut Sulistyo-Basuki (1993: 87) teknologi informasi adalah teknologi yang digunakan untuk menyimpan, menghasilkan, mengolah, serta menyebarkan informasi. Pada intinya istilah teknologi informasi merupakan teknologi yang memanfaatkan komputer sebagai perangkat utama untuk mengolah data menjadi informasi yang berguna. Teknologi informasi memanfaatkan komputer elektronik dan perangkat lunak komputer untuk mengubah, menyimpan, melindungi, memproses, mentransmisikan dan memperoleh informasi secara aman (Sutarman, 2009: 13).

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi merupakan perpaduan perangkat lunak dan perangkat keras yang dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi secara cepat, akurat dan efektif kepada pengguna. Perpustakaan sebagai salah satu lembaga yang mengelola informasi sangat dianjurkan untuk menerapkan teknologi informasi diperpustakaan, selain untuk memudahkan pekerjaan pustakawan dalam mengolah perpustakaan dapat juga membantu memepermudah pemustaka untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

**1.2Perpustakaan**

Menurut Sulistyo-Basuki (1993: 3), perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku atau terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunkan pembaca, bukan untuk dijual. Sejalan dengan pendapat Sulistyo-Basuki, Sutarno (2006: 11) juga berpendapat bahwa perpustakaan mencakup suatu ruangan, bagian dari gedung/ bangunan, atau gedung sendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur sedemikian rupa, sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca.

Dalam UU RI no. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa perpustakaan merupakan institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka.

Pada dasarnya perpustakaan merupakan sebuah instansi yang memberikan pelayanan informasi kepada pemustaka, dan dalam perkembangannya setiap jenis perpustakaan memiliki definisi dan kriteria tertentu yang membedakan satu macam perpustakaan dengan perpustakaan lainnya. Salah satu jenis perpustakaan adalah perpustakaan umum. Perpustakaan umum sering kali diibaratkan sebagai universitas rakyat atau universitas masyarakat. Artinya, perpustakaan umum merupakan lembaga pendidikan bagi masyarakat umum dengan menyediakan berbagai informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya, sebagai sumber belajar untuk memperoleh dan meningkatkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, posisi perpustakaan umum dalam mencerdaskan bangsa memiliki peran yang sangat strategis, sebab fungsinya yang melayani seluruh lapisan masyarakat dalam memperoleh dan meningkatkan berbagai ilmu pengetahuan.

Ciri-ciri perpustakaan umum menurut Sulistyo-Basuki (1993: 46) adalah sebagai berikut:

1. Terbuka untuk umum, bahwa perpustakaan umum dapat digunakan oleh semua jenis kalangan, tanpa memandang perbadaan jenis kelamin, agama, ras, sistem politik yang dianut, serta pekerjaan.
2. Dibiayai oleh dana umum. dana yang dikeluarkan untuk biaya pengelolaan perpustakaan berasal dari pemerintah yang sebenarnya dari masyarakat yang membayar pajak.
3. Jasa yang diberikan pada hakekatnya bersifat cuma-cuma. Pihak perpustakaan tidak memungut biaya kepada masyarakat pada proses pendaftaran anggota.

**1.3Penerapan TI di Perpustakaan**

Perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat mampu mempengaruhi perkembangan dunia perpustakaan, dengan adanya teknologi informasi di perpustakaan mampu memberikan banyak keuntungan bagi perpustakaan. beberapa bagian dari perpustakaan yang terkena dampak positif dari teknologi informasi. Misalnya, dari segi data dan koleksi yang simpan, dimulai dari perpustakaan tradisional dengan koleksi buku tanpa katalog sampai kemudian muncul perpustakaaan semi modern dengan menggunakan katalog *online*. Disisi lain, dari segi manajemen (teknik pengelolaan), dengan kompleksnya koleksi perpustakaan, muncul kebutuhan akan penggunaan teknologi informasi untuk otomatisasi *business process* di perpustakaan.

Sistem yang dikembangkan kemudian dikenal dengan sebutan sistem automasi perpustakaan (*library automation system)*. Riyanto (2012: 11) berpendapat bahwa automasi perpustakaan merupakan sebuah proses pengelolaan perpustakaan dengan menggunakan bantuan teknologi informasi. Dengan bantuan teknologi informasi maka beberapa pekerjaan manual dapat cepat selesai dan efisien. Selain itu proses pengelolaan data informasi menjadi lebih akurat dan juga dalam temu kembali informasi akan menjadi lebih cepat.

Fungsi dari penerapan teknologi perpustakaan, adalah:

1. Sebagai sistem manajemen perpustakaan

Bidang pekerjaan yang dapat diintegrasikan dengan sistem manajemen perpustakaan adalah pengadaan, inventarisasi, katalogisasi, sirkulasi, keanggotaan, statistik dan hal lain yang berkaitan dengan manajemen perpustakaan. Fungsi ini sering disebut sebagai bentuk Automasi Perpustakaan.

1. Sebagai sarana untuk menyimpan, mendapatkan, dan menyebarluaskan informasi ilmu pengetahuan dalam format digital. Bentuk penerapan TI ini sering disebut perpustakaan digital (*digital library*). (Ishak, 2008: 89).

Adapun faktor-faktor pendorong perlunya automasi perpustakaan menurut Ishak (2008: 89) sebagai berikut:

1. Kemudahan dalam mendapatkan produk TI
2. Harga semakin terjangkau untuk mendapatkan produk TI
3. Tuntutan layanan masyarakat (*right information, right user* dan *right now)*.

Selain faktor pendorong tersebut, ada beberapa alasan yang mendasari pembuatan automasi perpustakaan dan merupakan keuntungan dari penerapan teknologi informasi di perpustakaan yaitu:

1. Mengefisiensikan dan mempermudah pekerjaan dalam perpustakaan
2. Memeberikan layanan yang lebih baik kepada pengguna perpustakaan
3. Meningkatkan citra perpustakaan
4. Pengembangan infrastruktur nasional, regional dan global. (Riyanto, 2012: 13).

**1.4Sistem Otomasi Perpustakaan INLIS**

Sistem informasi merupakan gabungan dari dua istilah yaitu sistem dan informasi. Hariadi (2013: 49) mengartikan sistem sebagai suatu kumpulan atau himpunan dari unsur, komponen, atau variabel-variabel yang terorganisasi, saling berinteraksi, saling tergantung satu sama lain dan terpadu. Selanjutnya menurut Jogiyanto (2000: 5), sistem adalah kumpulan elemen-elemen yang saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai satu tujuan yang telah ditetapkan. Sebuah sistem terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan yang beroperasi bersama untuk mencapai beberapa sasaran atau maksud dan tujuan yang sama. Dalam dunia perpustakaan, teknologi informasi menjadi salah satu bagian penting untuk mendukung peningkatan kinerja perpustakaan dalam proses pertukaran informasi yang sering disebut dengan otomasi perpustakaan.

Otomasi perpustakaan adalah pemanfaatan mesin, komputer, dan peralatan elektronik lainnya untuk memperlancar tugas-tugas perpustakaan (Lasa HS, 1998: 32). Penerapan teknologi informasi di perpustakaan membantu kerja pustakawan, sehingga pustakawan memiliki waktu luang untuk menambah wawasannya dalam penguasaan teknologi informasi demi kemajuan perpustakaan dan kompetensi pada pustakawan sendiri.

Sistem informasi perpustakaan sama halnya dengan automasi perpustakaan. Sistem perpustakaan memiliki modul-modul yang terintegrasi dari sistem yang satu ke sistem yang lain melalui fitur-fitur yang disediakan. Modul-modul yang terintegrasi yaitu:

1. Modul Pengadaan

Pengadaan merupakan kegiatan pokok dari perpustakaan atas pusat dokumentasi, karena kegiatan ini mengusahakan buku-buku yang dibutuhkan agar dapat dilayankan di dalam perpustakaan. Modul pengadaan ini berfungsi untuk membuat daftar usulan buku dan daftar pengadaan buku.

1. Modul Pengkatalogan

Katalog adalah daftar bahan pustaka yang ada dalam perpustakaan, yang bertujuan untuk memudahkan anggota perpustakaan untuk mengetahui koleksi apa saja yang dimiliki oleh perpustakaan dengan cepat. Fungsi dari modul ini adalah untuk mengelola data koleksi buku maupun koleksi berkala.

1. Modul Keanggotaan

Keanggotaan perpustakaan dangat diperlukan untuk mempermudah pengguna dalam melakukan peminjaman koleksi perpustakaan. Modul ini berfungsi untuk mengelola data anggota seperti penambahan, pengeditan, dan penghapusan anggota.

1. Modul sirkulasi

Sirkulasi adalah proses keluar masuknyakoleksi perpustakaan yang melibatkan anggota perpustakaan.

1. OPAC

Otomasi perpustakaan akan mempermudah pengguna atau pustakawan dalam menelusur informasi khususnya katalog melalui OPAC (*Online Public Acces Catalog*). Pengguna/ pustakawan dapat menelusur suatu judul buku secara bersamaan. Disamping itu, mereka juga dapat menelusur buku dari berbagai pendekatan, misalnya melalui judul, kata kunci, pengarang, kata kunci pengarang, subyek, kata kunci subyek, dan sebagainya, sedangkan apabila menggunakan katalog manual, pengguna/pustakawan hanya dapat akses melalui tiga pendekatan yaitu judul, pengarang, dan subyek.

Sistem otomasi perpustakaan dikatakan baik apabila layanan-layanannya sudah terintegrasi antara satu dengan yang lainnya, mulai dari sistem pengadaan bahan pustaka, pengolahan bahan pustaka, sistem pencarian, sampai dengan pengaturan dan penghitungan denda keterlambatan denda, terlebih lagi jika dilengkapi dengan *barcoding* dan dapat diakses melalui web dan internet.

Kebanyakan sistem otomasi perpustakaan di Indonesia pada umumnya hanya mempunyai 3 modul yaitu katalogisasi, sirkulasi dan OPAC, ini merupakan modul minimal yang harus dimiliki oleh perpustakaan untuk kepentingan otomasi. Modul-modul tersebut merupakan sistem yang sudah terintegrasi sehingga istilah sistem otomasi perpustakaan juga sering disebut dengan sistem perpustakaan terintegrasi (*Integrated Library System*)*.* Manfaat otomasi perpustakaan bagi perpustakaan yaitu:

1. Mengatasi keterbatasan waktu
2. Mempermudah akses informasi dalam penelusuran koleksi
3. Dapat dimanfaatkan secara bersama-sama
4. Mempercepat proses pengolahan, peminjaman dan pengembalian
5. Memperingan pekerjaan
6. Meningkatkan layanan
7. Memudahkan dalam pembuatan laporan statistik
8. Menghemat biaya
9. Menumbuhkan rasa bangga
10. Mempermudah dalam pelayanan untuk kepentingan akreditasi.

**1.4.1*Integrated Library System* (INLIS)**

Dalam Laporan perkembangan perpustakaan digital nasional Indonesia (e-Library), Santoso (2012: 17) menyebutkan bahwa INLIS merupakan program aplikasi perpustakaan yang menggunakan IndoMARC yang merupakan turunan dari USMARC, berbasis web dan bebas pakai (*freeware*). Aplikasi ini merupakan pengembangan dari aplikasi automosi perpustakaan yang sebelumnya bernama Qalis (*Quality Assurance Library System*), karena Qalis masih banyak keterbatasan dan perlu perbaikan sehingga lahirlah INLIS.

INLIS merupakan sistem informasi perpustakaan terpadu, yaitu sebuah sistem berbasis teknologi informasi yang didesain dan dikembangkan untuk mendukung pelaksanaan tugas subtantif dan administratif perpustakaan, khususnya di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Program ini merupakan sebuah sistem aplikasi perpustakaan yang terintegrasi dalam mendukung operasionalisasi perpustakaan seperti pengadaan, pengelolahan, dan sirkulasi serta fungsi manajerial dalam bentuk laporan-laporan yang mempermudah pengambilan keputusan di bidang perpustakaan dalam melakukan tindakan yang diperlukan dalam mengelola perpustakaannya.

INLIS pada awalnya dirancang dan dikembangkan khusus untuk kepentingan pembangunan pangkalan data Katalog Induk Nasional (*Union Catalog*) yang lengkap yang dapat diakses melalui internet secara cepat dan mudah oleh pengguna perpustakaan di manapun. Penerapan teknologi informasi perpustakaan di Indonesia yang masih sangat heterogen dan melihat bahwa INLIS sendiri dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan berbagai tugas di perpustakaan, maka INLIS dikembangkan menjadi sebuah sistem perpustakaan yang lebih komprehensif dan terpadu.

INLIS sebagai sebuah sistem yang digunakan untuk mengelola berbagai basis data bibliografis dan mengorganisasikan jaringan kerja sama antar perpustakaan, maka penerapan format standar dalam struktur data bibliografisnya merupakan syarat mutlak. Oleh karenanya, fasilitas pengembangan basisdata bibliografis yang disediakan dalam INLIS dikembangkan dengan mengacu kepada INDOMARC. INDOMARC sendiri diadopsi dari USMARC (*United State Machine Readable Catalogue*) dan MARC, standar pengkatalogan terbacakan mesin yang digunakan dalam lingkup internasional.

Sistem informasi INLIS terdiri dari 5 modul utama, yaitu: Pertama, modul akuisisi (*Acquisition*); kedua, modul pengkatalogan (*Cataloging*); ketiga, modul penelusuran (*OPAC*); keempat, modul sirkulasi (*Circulation*); dan kelima, modul keanggotaan (*Patron*).

INLIS merupakan program aplikasi perpustakaan yang menggunakan IndoMARC yang merupakan turunan dari USMARC, berbasis web dan bebas pakai. Aplikasi ini merupakan pengembangan dari sistem otomasi perpustakaan sebelumnya yang bernama Qalis, setelah dilakukan beberapa perubahan dan pengembangan dengan beberapa penyesuaian sehingga dapat dengan mudah digunakan oleh pengguna, maka lahir sistem otomasi perpustakaan baru ini diberi nama INLIS.

**1.5 *Technology Acceptance Model* (TAM)**

TAM (*Technology Acceptance Model*) merupakan salah satu model yang dibangun untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer yang diperkenalkan pertama kali oleh Fred Davis pada tahun 1986. TAM bertujuan untuk menjelaskan dan memperkirakan penerimaan (*acceptance*) pengguna terhadap suatu sistem informasi. TAM menjelaskan hubungan sebab akibat antara keyakinan (akan manfaat suatu sistem informasi dan kemudahan penggunaannya) dan perilaku, tujuan/keperluan, dan penggunaan aktual dari pengguna/*user* suatu sistem informasi.

TAM merupakan pengembangan dari TRA (*Theory of Reasoned Action*) yang dikenalkan oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1980, TRA sendiri merupakan teori tindakan yang beralasan dengan satu premis bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap suatu hal, akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut. Reaksi dan persepsi pengguna teknologi informasi akan mempengaruhi sikapnya dalam penerimaan terhadap teknologi tersebut.

Dalam TAM terdapat dua parameter utama yaitu persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) dan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dua parameter ini menjelaskan aspek perilaku pengguna. Dalam model TAM ini dapat menjelaskan bahwa persepsi pengguna akan menentukan sikap pengguna terhadap pemanfaatan teknologi informasi. Model ini mendeskripsikan bahwa penerimaan penggunaan teknologi informasi dipengaruhi oleh dua konstruk atau parameter utama di atas. Davis (1989: 333) juga berpendapat bahwa model TAM ini menunjukkan bahwa persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan adalah suatu kepercayaan terhadap adanya teknologi baru yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap penggunaan teknologi.

Menurut Davis, TAM menfokuskan pada alasan pengguna untuk menerima atau menolak teknologi infomasi dan bagaimana cara untuk meningkatkan penerimaan suatu teknologi (Silva & Dias, 2007: 78). Davis menyebutkan ada 5 konstruk dalam *Technology Acceptance Model* (1989: 319-340 ) sebagai berikut:

*Perceived Usefulness*

*Behavioral Intention to Use*

*Attitude Toward Using*

*Perceived Ease of use*

**Gambar 1.** Bagan Hubungan Antar Konstruk oleh Davis (Endang Fatmawati, 2015: 9)

Penjabaran dari konstruk-konstruk di atas adalah sebagai berikut:

1. Persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived ease of use*),

Definisi persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) oleh Davis: “*the degree to which a person believes that using a particular system would be free of physical and mental efforts*” (Davis, 1989: 320). Persepsi kemudahan adalah tingkat kemudahan yang dirasakan seseorang dalam menggunakan teknologi.

1. Persepsi Kegunaan (*Perceived Usefullness*),

Davis mendefinisikan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) yaitu: *the degree to which a person believes that using particular system would enhance his or her job performance* (Davis, 1989: 320). Dengan demikian, persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dapat diartikan sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa suatu sistem tertentu akan dapat meningkatkan prestasi kerja atau kinerja pengguna sistem tersebut.

1. Sikap terhadap pengunaan teknologi (*Attitude Toward Using*),

Definisi sikap penggunaan (*attitude toward behavior*) menurut Davis yaitu: *an individual’s positive or negative feelings about performing the target behavior* (Davis, 1989: 321). Definisi tersebut dapat diartikan sebagai perasaan pengguna, baik positif maupun negatif untuk melakukan perilaku yang sudah ditentukan. Dalam artikel yang berjudul Penggunaan Teknologi Informasi Berdasarkan Aspek Perilaku (*Behavioral Aspect*), Nasution (2004: 2) menjelaskan bahwa faktor sikap (*attitude*) sebagai salah satu aspek yang mempengaruhi prilaku individual.

1. Minat perilaku mengunakan teknologi (*Behavioral Intention to Use*),

Hal ini didefinisikan sebagai minat (keinginan) seseorang secara sadar untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku di waktu yang akan datang yang telah ditentukan sebelumnya.

1. Penggunaan teknologi sesungguhnya (*Actual Technology Usage*),

Hal ini diukur dengan jumlah waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan teknologi dan frekuensi penggunaan teknologi tersebut. Penggunaan sistem sesungguhnya (*actual system usage*) merupakan kondisi nyata penggunaan sistem. (Davis, 1989: 319-321).

Selanjutnya modifikasi TAM yang dilakukan oleh Akbar Allahyari dkk (2012) yang mengemukakan bahwa persepsi kegunaan dan dan kemudahan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, serta persepsi kemudahan dan kegunaan berpengaruh terhadap penggunaan sistem. Jadi, pada penelitian yang dilakukan oleh Allahyari menjelaskan bahwa secara tidak langsung faktor sosial mempengaruhi penggunaan sistem.

*Perceived Easy of Use*

*System Usage*

*Social Factors*

*Perceived Usefulness*

**Gambar 2**. Modifikasi TAM: Allahyari (2012: 43)

Selanjutnya Triandis (1980: 48) mengemukakan bahwa faktor sosial memiliki hubungan positif dengan pemanfaatan teknologi informasi. Faktor-faktor sosial ini diartikan sebagai tingkat kepercayaan seorang individu yang menganggap bahwa orang lain dapat mempengaruhi dirinya untuk menggunakan dan menerima sebuah sistem teknologi informasi. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemanfaatan teknologi informasi mencakup hal-hal berikut ini:

1. Banyaknya orang lain disekelilingnya yang menggunakan teknologi informasi untuk membantu menyelesaikan tugas/pekerjaan.
2. Adanya dorongan dari lingkungan sekitar untuk menggunakan teknologi informasi.
3. Adanya arahan/petunjuk penggunaan teknologi informasi sehingga memudahkan dalam pengoperasian teknologi informasi, sehingga dapat diterima dan digunakan dengan baik.

Dari uraian tersebut maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk variabel faktor-faktor sosial adalah masukan dari orang lain, lingkungan sekitar dan adanya petunjuk penggunaan. Hal ini akan menunjukkan bahwa apakah seorang individu akan meningkatkan pemanfaatannya terhadap teknologi informasi, maksudnya adalah sistem otomasi perpustakaan INLIS jika mendapat masukan dari individu lainnya, serta mempercayai masukan tersebut.

Penelitian dengan mnggunakan TAM sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Akbar Allahyari, Farhad Garabaghi, dan Morteza Ramazani dalam *Global Journal of management and business research* Vol. 12 No. 11 (Juli 2012) dengan judul “Examine the Affect of social Factors on Information Technology Acceptance in Accounting Profession by Using TAM Model”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor-faktor sosial terhadap penerimaan akuntan iran dalam penerapan teknologi informasi. metode yang digunakan adalah metode deskriptif survei yang didasarkan menggunakan statistik deskriptif dan deduktif untuk memenuhi tujuan penelitian.

Penelitian kedua dilakukan oleh Prima Dina Atika (2012) dengan judul “Analisis Penerimaan *Software* Pustaka-Pro di Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara dengan *Technology Acceptance Model* (TAM)” dalam *Skripsi*Universitas Diponegoro. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat penerimaan *software* pustaka-pro di perpustakaan daerah Jepara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif survei.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Jefri Eko Cahyono (2013) dengan judul“Analisis Pemanfaatan *Senayan Library Management System* (SliMS) di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga” dalam *Skripsi*Universitas Diponegoro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemanfaatan SliMS bagi pengguna di KPAD Kota Salatiga. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif.

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis dan desain penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode survei, karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan-hubungan variabel yang diteliti, yang meliputi variabel persepsi kemudahan, persepsi kegunaan, faktor-faktor sosial dan penerimaan pengguna. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 responden, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling.*

Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku masyarakat serta situasi-situasi, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. (Hasan, 2004: 8)

Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dan gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual baik tentang institusi sosial ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. (Hasan, 2004: 8)

Teknik analisis yang digunakan adalah:

1. Analisis statistik deskriptif

Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan cara menggambarkan objek penelitian yang terdiri dari keadaan responden yang diteliti, dan distribusi item masing-masing variabel. Data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner kemudian ditabulasikan untuk dideskripsikan.

1. Analisis statistik inferensial

Berkenaan dengan permodelan data dan melakukan engambilan keputusan berdasarkan analisis data, melakuakn pengujian hipotesis, melakukan prediksi di masa mendatang, membuat pemodelan hubungan (korelasi, regresi, ANOVA dan sebagainya)

**3. Hasil dan Pembahasan**

Penulis memaparkan hasil dan pembahasan mengenai penerimaan pengguna terhadap penerapan sistem otomasi INLIS di KPAD Kabupaten Kendal.

* 1. **Analisis Regresi Linear Berganda**

1. Koefisien Regresi

Analisis koefisisen regresi merupakan pengujian terhadap derajat signifikansi hubungan dan besarnya pengaruh dari variabel bebas (independen) terhada variabel terikat (dependen). Pada pengujian regresi ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan uji F untuk mengetahui besarnya koefisien regresi atau tingkat signifikasi dari ketiga variabel bebas terhadap variabel terikat dan dengan melihat koefisien regresi parsial untuk melihat tingkat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dalam pengolahan data dengan menggunakan regresi linear dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antar variabel independen dan variabel dependen, melalui pengaruh kemudahan, kegunaan, dan faktor-faktor sosial terhdap penerimaan pengguna sistem otomasi INLIS. Hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS 16.0 for windows* , adalah sbagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil uji regresi linear berganda

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Unstandardized Coefficient (B)** | **t hitung** | **Sig** | **Keterangan** |
| *Constant* | 9,659 | 5.953 | 0.000 |  |
| Kemudahan penggunaan sistem otomasi INLIS | 0,107 | 2,666 | 0,009 | Signifikan |
| Kegunaan penggunaan sistem otomasi INLIS | 0,081 | 2,018 | 0,047 | Signifikan |
| Faktor sosial penggunaan sistem otomasi INLIS | 0,279 | 3,210 | 0,002 | Signifikan |
| R = 0,605  *RSquare*= 0,366  *Adjusted R Square* = 0,344  F hitung = 16,570  F tabel = 2,71  Sig. F = 0,000  a = 0,05 | | | | |

Keterangan:

* Jumlah data : 90
* Nilai t tabel : 1,666
* Dependen variabel :Penerimaan Pengguna

Dari tabel 1 diperoleh persamaan regresi yaitu:

ACC = 9,659 + 0,107 PEU + 0,081 PU + 0,279 SF

Berdasarkan hasil persamaan tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta (a) = 9,659, menunjukkan besarnya sikap penggunaan Website UB. Jika kemudahan penggunaan sistem otomasi INLIS dan kemanfaatan sistem otomasi INLIS sebesar nol, maka besarnya penerimaan penggunasistem otomasi INLIS sebesar 9,659.
2. Koefisien regresi kemudahan sistem otomasi INLIS (b1) sebesar 0,107 menunjukkan besarnya pengaruh kemudahan sistem otomasi INLIS terhadap penerimaan penggunasistem otomasi INLIS, koefisien regresi bertanda positif menunjukkan kemudahan sistem otomasi INLIS berpengaruh searah terhadap penerimaan penggunasistem otomasi INLIS. Dengan demikian, setiap peningkatan kemudahan sistem otomasi INLIS akan menyebabkan peningkatan peneriman pengguna sistem otomasi INLIS.
3. Koefisien regresi kemanfaatan sistem otomasi INLIS (b2) sebesar 0,081, menunjukkan besarnya pengaruh kemanfaatan penerapan sistem otomasi INLIS terhadap penerimaan pengguna sistem otomasi INLIS, koefisien regresi bertanda positif menunjukkan kegunaan sistem otomasi INLIS berpengaruh searah terhadap penerimaan pengguna sistem otomasi INLIS, yang berarti setiap peningkatan kegunaansistem otomasi INLIS akan menyebabkan peningkatan penerimaan pengguna sistem otomasi INLIS.
4. Koefisien regresi faktor sosial (b3) sebesar 0,279, menunjukkan besarnya pengaruh faktor sosial terhadap penerimaan pengguna sistem otomasi INLIS, koefisien regresi bertanda positif menunjukkan faktor sosial berpengaruh searah terhadap penerimaan pengguna sistem otomasi INLIS, yang berarti setiap peningkatan faktor sosial akan menyebabkan peningkatan penerimaan pengguna sistem otomasi INLIS.

Koefisien korelasi (R) sebesar 0,605 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara kemudahan sistem otomasi INLIS, kegunaan dan faktor sosial dengan penerimaan pengguna sistem otomasi INLISsebesar 60,5 %. Hubungan ini dapat dikategorikan cukup kuat karena suatu hubungan dikatakan sempurna jika koefisien korelasinya mencapai angka 100% atau 1 (baik dengan angka positif atau negatif).

Hasil analisis regresi linier berganda di atas, dapat diketahui nilai koefisien determinasi *(R square)* sebesar 0,366. Angka ini menunjukkan bahwa variabel kemudahan, kegunaan dan faktor sosial dapat menjelaskan variasi atau mampu memberikan kontribusi terhadap variabel penerimaan pengguna sebesar 36,6%, sedangkan sisanya sebesar 65,6% disebabkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

b. Uji F

Uji F dihitung untuk mengetahui apakah persepsi kemudahan, persepsi kegunaan dan faktor sosial secara simultan atau keseluruhan berpengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pengguna. Pengujian pengaruh secara simultan seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan uji F diperoleh F hitung = 16,570. Sedangkan F tabel 2,71 sehingga F hitung> F tabel. Sedangkan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari a = 0,05 (0,000< 0,05). Berdasarkan hasil probabilitas tersebut, maka Hσ ditolak dan H1 diterima. Jadi, persepsi kemudahan, persepsi kegunaan dan faktor sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pengguna dalam penerapan sistem otomas INLIS.

c. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah persepsi kemudahan, persepsi kegunaan dan faktor sosial secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pengguna dalam penerapan iNLIS di kPAd Kabupaten Kendal. Dari keseluruhan perhitungan menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Perbandingan thitungdengan ttabel pada α = 5%

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel bebas** | **Koefisien Regresi** | **t hitung** | **Sig.** |
| Persepsi kemudahan | 0,258 | 2,666 | 0,009 |
| Persepsi kegunaan | 0,208 | 2,018 | 0,047 |
| Faktor-faktor sosial | 0,313 | 3,210 | 0,002 |

Berdasarkan tabel 2 dapat diketatahui bahwa variabel kemudahan, kegunaan dan faktor sosial secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pengguna dalam penerapan sistem otomasi INLIS*.* Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh dominan terhadap penerimaan pengguna yaitu dengan melihat besarnya koefisien regresi, variabel yang memiliki koefisien terbesar dan signifikan terhadap penerimaan pengguna*.* Secara berurutan variabel yang berpengaruh terhadap penerimaan pengguna yaitu variabel faktor sosial dengan koefisien regresi sebesar 0,313, variabel kemudahan sebesar 0,256, dan variabel kegunaan sebesar 0,208. Dengan demikian, variabel yang berpengaruh dominan terhadap penerimaan pengguna yaitu variabel faktor sosial.

**3.2 Pengaruh Persepsi Kemudahan terhadap Penerimaan Pengguna Sistem Otomasi Perpustakaan INLIS**

Persepsi kemudahan memiliki pengaruh terhadap penerimaan pengguna dalam penerapan sistem otomasi perpustakaan INLIS. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa persepsi kemudahan (X1) memiliki pengauh langsung terhadap variabel penerimaan pengguna(Y). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Davis (1989) yang mengemukakan bahwa persepsi kemudahan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan pengguna dalam penerapan teknologi informasi selain faktor kegunaan.

Seseorang akan puas menggunakan sistem jika mereka meyakini bahwa sistem tersebut mudah digunakan dan akan mempermudah dan mempercepat pekerjaan mereka, yang tercermin dari kondisi nyata penggunaan.

Hasil penelitian ini didukung dari jawaban responden yang menyatakan setuju bahwa sistem otomasi INLIS mudah digunakan (60%), pengguna merasa sistem otomasi INLIS jelas dan mudah dipahami (48,9%) menyatakan setuju, pengguna merasa sistem otomasi INLIS mudah dipelajari (57,8%) menyatakan setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa teknologi informasi merupakan bagian tak terpisahkan bagi dunia usaha terutama dalam era globalisasi saat ini. Dalam menghadapi era ini, kebutuhan produk-produk teknologi informasi menjadi kebutuhan dasar bagi perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan yang semakin tinggi. Perkembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dewasa ini telah menyebar ke berbagai bidang dengan cepat.

Persepsi kemudahan menimbulkan percaya diri dan rasa aman dalam aktivitasnya sehingga seseorang bersedia meningkatkan penggunaan. Semakin mudah persepsi mahasiswa dalammenggunakan website UB semakin besar tingkat percaya dirinya untuk menggunakannya.

**3.3 Pengaruh Persepsi Kegunaan terhadap Penerimaan Pengguna Sistem Otomasi Perpustakaan INLIS**

Persepsi kegunaan memiliki pengaruh terhadap penerimaan pengguna dalam penerapan sistem otomasi INLIS di KPAD Kabupaten Kendal. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel persepsi kegunaan (X2) memiliki pengaruh langsung terhdap variabel penerimaan pengguna (Y). Hasi penelitian ini sejalan dengan penelitian Ishak (2008) yang menyatakan bahwa manfaat dari penerapan sistem otomasi di perpustakaan merupakan salah satunya cara memberikan layanan yang baik kepada pengguna atau pemustaka.

Hasil penelitian ini didukung dari jawaban responden bahwa dengan menggunakan sistem otomasi INLIS ini mempercepat pekerjaan mereka dalam menelusur informasi (60%) menyatakan setuju, penggunaan sistem otomasi INLIS sangat tepat untuk meningkatkan layanan (66,7%) menyatakan setuju.

Persepsi kegunaan merupakan pandangan subjektif seseorang mengenai manfaat yang diperoleh mereka dalam meningkatkan produktifitas pengguna karena menggunakan sistem otomasi INLIS. Ketika pengguna telah menggunakannya berulang kali, dengan demikian mereka merasakan manfaat dari penerapan sistem otomasi INLIS tersebut. Sikap masyarakat untuk menggunakan timbul karena mereka yakin bahwa sistem otomasi INLIS ini dapat meningkatkan kinerja, produktifitas dan efektifitas mereka dalam menelusur informasi, serta sistem otomasi INLIS ini bermanfaat untuk pengguna.

* 1. **Pengaruh Faktor-faktor Sosial terhadap Penerimaan Pengguna Sistem Otomasi Perpustakaan INLIS**

Faktor sosial memiliki pengaruh terhadap penerimaan pengguna dalam penerapan sistem otomasi INLIS di KPAD Kabupaten Kendal. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel faktor sosial (X3) memiliki pengaruh langsung terhadap variabel penerimaan pengguna (Y). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Thompson *et.al* (2015) yang mengemukakan bahwa faktor sosial memiliki hubungan positif tehadap penggunaan teknologi informasi.

Hasil penelitian ini didukung dari jawaban responden bahwa pengguna mendapatkan dorongan dan penjelasan dalam menggunakan sistem otomasi INLIS sebesar 62,2% menyatakan setuju dan pengguna mendapatkan dorongan dari lingkungan sekitar untuk menggunakan sistem otomasi INLIS (66,7%) menyatakan setuju.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, pada variabel faktor-faktor sosial mendapatkan nilai tertinggi untuk pengaruhnya terhadap penerimaan pengguna sistem otomasi INLIS.

1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerimaan pengguna terhadap penerapan sistem otomasi perpustakaan INLIS di KPAD Kabupaten Kendal sudah cukup diteima oleh sebagian pengguna. Gambaran singkat hasil penelitian dari tiap hipotesis yang telah penulis ajukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

Persepsi kemudahan mempunyai pengaruh terhadap penerimaan pengguna dalam penerapan sistem otomasi INLIS. Hal ini ditandai dengan tingginya t hitung untuk variabel persepsi kemudahan, yaitu sebesar 2,666 yang lebih besar dari t tabel. Dengan kata lain, kepercayaan pemustaka bahwa sistem otomasi INLIS mudah digunakan dapat mempengaruhi peningkatan penerimaan pemustaka terhadap sistem.

Persepsi kegunaan mempunyai pengaruh terhadap penerimaan pengguna dalam penerapa sistem otomasi INLIS. Hasil perhitungan dalam penelitian ini, menunjukkan nilai t hitung untuk variabel persepsi kegunaan sebesar 2,018 yang lebih besar dari nilai t babel. Dengan kata lain, pemustaka yakin bahwa sistem otomasi INLIS mampu memberikan manfaat bagi pemustaka untuk membantu mereka menelusur informasi koleksi diperpustakaan.

Faktor-faktor sosial mempunyai pengaruh terhadap penerimaan sistem otomasi INLIS. Hasil perhitungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel faktor-faktor sosial sebesar 3,210 yang lebih besar dari t tabel. Dengan kata lain, kepercayaan pemustaka bahwa orang dan lingkungan sekitar mampu mempengaruhi seseorang untuk meningkatkan penerimaan pemustaka untuk menggunakan sistem otomasi INLIS.

**Daftar Pustaka**

Armanda, Ribka. 2015. “Analisis Faktor Penerimaan dan Penggunaan Teknologi dalam Sistem Informasi Akuntansi Dengan Pendekatan TAM”. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Vol. 4, No. 3. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu ekonomi Indonesia (STIESIA).

Cahyono, Jefri Eko. 2013. “Analisis Pemanfaatan Senayan Library Management System (SliMS) di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga”. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Chuttur, M.Y. 2009. “Overview of the Technology Acceptance Model: Origins, Development, and Future Directions”. *Sprouts: Working papers on Information System*. Hlm 9-37. USA: Indiana University.

[<http://www.sprouts.aisnet.org/9-37>].

Davis, Fred D. 1989. “Perceived Usefulness, Perceived Ease of use, and User Acceptance of Information Technology”. MIS Quarterly. September 1989, Vol. 13 issue 3 hlm. 319-340. [<http://www.jstore.org/stable/204008>]. (diakses tanggal 18 April 2016).

Fatmawati, Endang. 2015. “Technology Acceptance Model (TAM) untuk Menganalisis Penerimaan terhadap Sistem Informasi Perpustakaan. *Jurnal Iqro’*. Vol.09, No.01, Mei 2015.

Ghozali, Imam. 2009*. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hariadi, Fajar. 2013. “Pembuatan Sistem Informasi Perpustakaan pada SDN Sukoharjo Pacitan Berbasis Web”. *Indonesia Journal on Networking and Security* (IJNS). Oktober 2013, Vol. 2 No.4 hlm. 48-54.

Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Ishak. 2008. “Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Teknologi Informasi”. *Pustaha: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*. Vol. 4, No. 2, hlm. 87,. Universitas Sumatra Utara.

Jogiyanto, H. M. 2000. *Sistem Teknologi Informasi, Pendekatan terintegrasi: Konsep Dasar, Aplikasi, Pengembangan, dan pengelolaan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Lasa HS. 1998. *Kamus Istilah Perpustakaan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nasution, Fahmi Natigor. 2004. “Penggunaan Teknologi Informasi berdasarkan Aspek Perilaku (Behavioral Aspect)”. Medan: Univrsitas Sumatra Utara. Diakses dari [<http://library.usu.ac.id/download/fe/akuntansi-fahmi2.pdf>] pada 11 Mei 2016.

Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2012*. Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Riyanto. 2012. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Berbasis Komputer*. Bandung: Fokus Media.

Santoso, Joko. 2012. “Laporan Perkembangan Perpustakaan Digital Nasional Indonesia (E-Library) Perpustakaan Nasional Indonesia”. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Diakses dari [<http://forda-mof.org/files/e-lib%20per%2013062012.pdf>] pada 13 Juni 2016.

Silva, Patricia Maria & Guilnermei Atai De Dias. 2007. “Theories about TAM: Why The User Accept or Reject The Information Technology?”.*Brazilian Journal of Information Science*. Bjis, Vol. 1, No. 2, Hlm. 69-86, periode Juli-December. Brazil: Universidade Federal da Paraiba. [<http://www.bjis.unesp.br/>]. (diakses tanggal 10 Mei 2016)

Sudarmanto, R.G. 2005. *Analisis Regresi Dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono, P. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sulistyo-Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sutarman. 2009. *Pengantar Teknologi Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sutarno N.S. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat.* Jakarta: CV. Sagung Seto.

Taylor, Shirley & Todd, Peter A. 2001. “Understanding Information Technology Usage: A Test Competing Models”. *Information System Research*. Vol. 6, No.2.

[<http://www.infosys.highwire.org>].

Triandis, H.C. 1980. “Value, Attitude, and Interpersonal Behavior”. *Nebraska Symposium on Motivation 1979: Belief, Attitude, and Value*. University of Nebraska Press, Lincoln, NE.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Vankatesh, Viswanath. dan Davis, Fred D. 2000. “A Theoritical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies”. *Management Science*. Vol. 46, No. 2, hlm 186-204, Februari 2000.

1. ) Penulis Korespondensi

   E-mail: anaratnasari1817@gmail.com [↑](#footnote-ref-1)